

BENTUK, KONTRUKSI FUNGSI DAN MAKNA MEBEL ANTIK MELAYU ISTANA SIAK

Nofrial

Program Studi Kriya Seni- Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang
Kode Pos 27126 Sumatera Barat. Indonesia
nofcraft@gmail.com

Copyright ©2023, The authors. Published by Program Pasca Sarjana ISI Padangpanjang
Submitted: 22 November 2022; Revised: 17 Maret 2023; Accepted: 7 April 2023; Published: 20 April 2023

Abstrak

Mebel merupakan sarana pendukung aktivitas manusia sehari-hari, berupa meja, kursi dan lain sebagainya. Tradisi penggunaan mebel juga berlangsung dalam masyarakat Melayu pada masa lampau, termasuk di lingkungan istana. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan menganalisis bentuk, konstruksi, fungsi serta makna mebel antik Melayu yang terdapat di Istana Siak. Data diperoleh melalui observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan mebel di Istana Siak menyerupai mebel-mebel yang berkembang di Eropa, terdiri dari lemari, meja, kursi, tempat tidur, peti, kaca hias, partisi, lampu gantung dan lampu dinding. Masing-masing jenis mebel tersebut terbagi dalam bentuk dan fungsi khusus. Mebel di Istana Siak umumnya terbuat dari bahan kayu, dibuat seindah mungkin dengan ukiran, finishing serta aksesoris yang menarik. Konstruksinya memakai bermacam tipe sambungan kayu, yang banyak digunakan adalah sistem *interlocking joint*. Makna mebel di istana Siak terkait dengan legitimasi raja dan keluarga istana, bermaknakan kekuasaan, kemampuan ekonomi, politik dan kedudukan sosial dari keluarga istana tersebut.

Kata Kunci: Mebel; Antik; Melayu; Istana Siak

Abstract

Furniture is a means of supporting daily human activities, in the form of tables, chairs and so on. The tradition of using furniture also took place in Malay society in the past, including in the palace environment. This study aims to document and analyze the form, construction, function and meaning of antique Malay furniture found in the Siak Palace. Data obtained through observation and literature study. The results showed that the furniture at the Siak Palace resembled furniture developed in Europe, consisting of cupboards, tables, chairs, beds, chests, decorative glass, partitions, pendant lamps and wall lamps. Each type of furniture is divided into specific forms and functions. Furniture at the Siak Palace are generally made of wood, made as beautiful as possible with carvings, finishing and attractive accessories. The construction uses various types of wood joints, the most widely used is the interlocking joint system. The meaning of furniture in the Siak palace is related to the legitimacy of the king and the royal family, meaning the power, economic capacity, politics and social position of the royal family.

Keywords: Furniture; Antique; Malay; Siak Palace

PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu yang kental dengan adat dan budaya, serta religi ke-

Islaman-nya juga mengenal penggunaan mebel dan furnitur. Seperti pada kelompok masyarakat lainnya di



Nusantara, tradisi penggunaan mebel dan furnitur di tengah masyarakat Melayu sebetulnya merupakan pengaruh dari kebudayaan Eropa, yang kemudian berasimilasi dengan tradisi lokal.

Mebel antik Melayu adalah objek berbentuk perabot yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap, atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan dari bahan tertentu yang berdiri sendiri, yang telah digunakan oleh masyarakat Melayu, khususnya yang terdapat di Istana Siak sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan keluarga istana tersebut.

Kemampuan orang Melayu membuat mebel sebenarnya telah ada sejak masa pemerintahan kerajaan-kerajaan di kawasan Melayu, dilanjutkan semasa pemerintahan kolonial. Mebel dan furnitur dari masa-masa tersebut masih dapat dijumpai salah satunya di istana Siak, Riau.

Meskipun mebel tradisional Melayu tidak sepesat perkembangan furnitur Jepara, atau daerah lainnya. Tetapi keberadaan mebel Melayu juga memiliki peran penting khasanah mebel dan budaya Indonesia. Karena kekhasan bahan, bentuk, konstruksi, ukiran, fungsi dan maknanya.

Mebel Melayu seperti yang terdapat di Istana Siak merupakan salah satu wujud kreativitas masyarakat, yang diciptakan dengan berbagai macam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut, dilihat berdasarkan nilai kegunaan dan tujuan yang secara konsisten melekat pada sebuah mebel atau furnitur. Selain itu,

beberapa fungsi mebel dan furnitur terbentuk atas dasar kondisi sosial dan budaya yang berlaku pada suatu tempat tertentu. Hal ini diperkuat dengan nilai adat istiadat yang melingkupi kehidupan sosial masyarakat Melayu, terutama dalam lingkungan istana.

Penelitian ini mendokumentasikan bentuk dan struktur serta konstruksi, selanjutnya menganalisis fungsi dan makna mebel dan furnitur antik yang terdapat di Istana Siak. Agar terekspos ke tengah masyarakat luas tentang koleksi mebel antik di Istana Siak tersebut, terkait jenis, bentuk, konstruksi, dan fungsi, serta beragam makna yang terkandung dalam mebel dan furnitur antik Melayu yang terdapat di Istana Siak tersebut. Sebagai bentuk pengetahuan, kecakapan, kemampuan teknis, serta teknologi masa lampau. Kedepannya diharapkan dapat menjadi pedoman dan acuan oleh para pengerajin mebel dalam memproduksi mebel antik yang mempunyai ciri khas Melayu, sesuai kebutuhan masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih utuh dari keberadaan mebel dan furnitur antik Melayu, terutama yang masih terdapat artefaknya di Istana Siak, Riau.

METODE PENELITIAN

Penelitian mebel tradisional Melayu menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan survei di lapangan, kemudian menyajikan temuan dalam bentuk deskriptif analitik. Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh mebel tradisional Melayu yang terdapat di Istana Siak. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa



Istana Siak merupakan kerajaan Melayu merupakan refleksi dari kebudayaan Melayu, yang berakulturasi dengan kebudayaan asing kemudian berkembang di masyarakat, bahkan untuk hal tertentu merupakan refleksi kualitas terbaik dari kebudayaan yang tumbuh di sekitarnya. Hal itu terlihat pada desain bangunan istana, pakaian para raja hingga mebel yang menjadi bagian dari kehidupan Kerajaan Siak dalam kawasan Melayu tersebut.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu tidak berdasarkan jumlah objek, tetapi berdasarkan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakter tertentu, yang merupakan ciri pokok populasi (Arikunto, 2002: 117). Pemilihan sampel ini ditetapkan dengan cara mempertimbangkan unsur dan ciri tertentu yang dapat mewakili populasi, yaitu: 1). Mebel di Istana Siak yang diakui secara umum adalah sebagai salah satu pusat kebudayaan Melayu. 2). Mebel yang dipilih adalah meja dan kursi, tempat tidur serta perabotan lainnya yang umum digunakan di Istana Siak.

Pengumpulan data dilakukan melalui sumber pustaka untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Observasi dilaksanakan di lapangan, mengamati dan mendokumentasikan mebel Melayu antik di Istana Siak. Dengan metode kualitatif, maka dalam menganalisis data yang diperoleh dipertimbangkan rumusan masalah, kerangka teori dan bentuk data yang dikumpulkan. Data dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mebel atau furnitur yang dalam pengertian sehari-hari dikenal dengan perabot, merupakan fasilitas atau sarana untuk menunjang berbagai aktivitas manusia, baik di dalam maupun di luar ruangan. Kata mebel berasal dari kata *Meubel* (bahasa Belanda), *meubles* (bahasa Perancis), *mobler* (bahasa Jerman), *mobilis* (bahasa Italia) sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal istilah *furniture*.

Furnitur merupakan salah satu komponen pembentuk dan pengisi ruang, yang memiliki peran dan fungsi dan kebutuhan di dalam sebuah ruangan. Furnitur adalah perabotan yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan yang berdiri sendiri. Dari segi fungsi atau peruntukan, furnitur terdiri dari 4 jenis; yaitu tempat menyimpan sesuatu di atasnya, tempat menyimpan sesuatu di dalamnya, tempat terlentang atau tidur, dan tempat duduk (Jamaludin, 2007: 27).

Berdasarkan penggunaannya sehari-hari mebel atau furnitur secara umum adalah benda pakai yang dapat dipindahkan, berguna bagi kegiatan/aktivitas manusia, mulai dari duduk, tidur, bekerja, makan, memasak, bermain dan sebagainya, yang memberi kenyamanan dan keindahan bagi pemakainya (Barly, 1977 dalam Marizar, 2005).

Mebel atau furnitur sebagai perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Pada masa sekarang pengertian mebel atau furnitur semakin luas,



merupakan alat atau perabot penunjang yang diperlukan untuk aktivitas kehidupan sehari-hari. Penggunaan mebel atau furnitur ini juga sudah berlangsung dalam kehidupan kerajaan masa lampau, sebagai penunjang aktivitas sehari-hari di lingkungan istana. Penelitian mebel melayu antik ini dilakukan di Istana Siak, Riau.

Mebel di istana Siak dapat dikategorikan antik karena sudah berusia tua. Antik berasal dari bahasa Latin yaitu *antiquus* yang berarti "tua" adalah Barang menarik yang sudah berusia tua atau barang kuno sebagai hasil karya atau Barang budaya. Barang antik ini dikoleksi atau layak diinginkan karena dari segi umur, kondisi, kelangkaan, kegunaan ataupun hal-hal lain yang menandai barang antik tersebut yang merupakan hasil budidaya manusia pada era sebelumnya (Sin Saini, 2009).



Gambar 1.

Istana Siak Sri Indrapura
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)

A. Mebel Antik Khas Melayu di Istana Siak

Istana Siak yang telah beralih fungsi menjadi museum ini berada di kota Siak Sri Indrapura Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Istana Siak bernuansa Islam, dengan asitektur perpaduan gaya Eropa dan Timur Tengah. Mebel dan

perabotan di istana Siak cukup lengkap, banyak jenis dan bentuknya. Diantaranya adalah singgasana, kursi, meja, lemari, tempat tidur serta perabot dan furnitur lainnya, yang bentuk, ukuran dan fungsinya beragam. Mebel dan perabot tersebut ada yang berukir ada juga yang tanpa ukiran, dengan berbagai aksesoris pendukungnya. Mebel tersebut umumnya terbuat dari kayu, dengan bahan pendukung kaca dan kristal. Selain mebel di istana Siak juga terdapat keramik guci, senjata tombak, meriam, serta koleksi lainnya.



Gambar 2

Lemari pajang
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



Gambar 3

Meja Foyer
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)





Gambar 4
Lemari pemutar musik “Komet” dan pemutar Film
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



Gambar 7
Meja Sidang
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



Gambar 5
Singgasana Raja
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



Gambar 8
Meja Rias
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



Gambar 6
Meja Makan
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



Gambar 9
Meja Kopi
(Dokumentasi: Nofrial, 2017)



B. Analisis Bentuk, Konstruksi, Fungsi dan Makna Mebel Antik Melayu di Istana Siak

1. Bentuk

Bentuk adalah totalitas dari sebuah karya seni, dan merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Dharsono, 2007: 33). Bentuk dari suatu hasil seni tidak lain adalah gaತ್ರannya, susunan bagian-bagiannya, demikian pula bila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang bergabung menjadi satu akan membentuk suatu susunan (Read, terj., Soedarso., 2000: 11). Kata bentuk atau *form*, dalam konteks seni rupa merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat seseorang. Pada dasarnya bentuk merupakan keseluruhan hubungan organis antar unsur-unsur dasar yang satu dengan yang lain, dan antara tiap-tiap unsur dasar itu dengan keseluruhan. Hubungan yang organis ini bermuara pada suatu bentuk yang bukan sekedar totalitas kuantitatif unsur yang ada, melainkan lebih bersifat totalitas kualitatif unsur-unsur karya seni (Sjaffi, 2001: 43).

Feldman (1967: 233-234), menyatakan bahwa bentuk suatu karya seni merupakan manifestasi fisik dari suatu objek yang bisa diamati, sesuatu yang memiliki makna, dan sesuatu yang berfungsi secara struktural pada objek seni. Dari tingkat pemahaman yang demikian, totalitas pada suatu karya seni dapat dinilai dengan cara melihat hubungan antara perencanaan dan perhitungan menjadi sesuatu yang jelas dan benar-benar sama bobotnya (Bahari, 2008: 6).

Mebel sebagai suatu karya seni dalam proses penciptaannya merupakan suatu konstruk dari bagian-bagian yang disusun secara bertahap oleh pengerajin atau tukangnyanya, sehingga dalam kelanjutannya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan bereksistensi. Berdasarkan data dan temuan di lapangan di atas, terlihat bentuk dan jenis mebel dan furnitur antik khas Melayu cukup beragam, memenuhi kebutuhan akan meubeler di istana Siak.

Bentuk mebel di Istana Siak sangat dipengaruhi oleh gaya Eropa, diantara karakteristik mebel Eropa berdimensi besar serta bentuk kaki yang bulat (Amarena, 2010: 520). Bentuk mebel antik Melayu di istana Siak pertama adalah lemari, terdiri dari lemari pakaian, lemari pajang dan lemari perkakas. Bahan utama pembuatan lemari ini adalah kayu, dilengkapi aksesoris seperti kunci, tarikan dan kaca dan atau cermin. Kedua tempat tidur, terdiri dari tempat tidur kayu dan besi, ukuran besar maupun kecil. Ketiga kursi dan singgasana, terdiri dari kursi tamu, sofa, kursi, makan, kursi santai, singgasana serta bangku-bangku. Keempat meja, terdiri dari meja tamu, meja makan, meja kopi, meja kerja, meja pajang dan meja sudut. Keempat peti, terdiri dari peti perkakas dan benda pusaka, serta tepak sirih. Peti besi, peti kayu dan kombinasi kayu dan logam. Kelima kaca rias, keenam rehal.

Mebel antik Melayu di istana Siak, secara umum mempunyai ciri sebagai berikut: menggunakan kayu Surian, Kamper dan Tembesu sebagai bahan baku utama. Sepenuhnya merupakan hasil pekerjaan tangan



pengrajin atau tukang kayu (*handmade*). Meliputi pengerjaan pemotongan dan pembelahan, konstruksi, pekerjaan penghalusan permukaan, dan pekerjaan finishing.

Ciri lain dari mebel antik Melayu di istana Siak umumnya sebahagian bentuk mebel dihiasi motif ukiran berbentuk flora, hasil perpaduan dari motif tradisional setempat dengan motif asal Persia yang berkembang sekitar abad ke-7, pada masa awal penyebaran agama Islam dan selama pendudukan kolonial Belanda di Nusantara. Selama masa perkembangannya, mebel Melayu diproduksi dalam model klasik dan tradisional.

2. Konstruksi Mebel Antik Khas Melayu di Istana Siak

Konstruksi merupakan kesatuan berbagai komponen mebel, serta bagian dari proses pembuatan mebel. Antara komponen satu dengan lainnya tersusun secara struktural. Struktur dan konstruksi mebel harus mengutamakan keselamatan dan kenyamanan penggunaannya. Penyatuan bagian-bagian tersebut menggunakan teknik sambungan kayu, pada satu titik tertentu, sehingga menjadi lebih panjang, lebar atau terbentuk menjadi suatu konstruksi. Sehingga menjadi satu benda atau satu bagian konstruksi pada satu bidang maupun dalam satu ruang.

Mebel Melayu yang terdapat di istana Siak memakai berbagai macam sambungan dalam konstruksinya. Sistem sambungan yang banyak digunakan yaitu *interlocking joint*, dalam bentuk.

a) Hubungan kayu melebar lidah dan alur, digunakan pada konstruksi

daun meja dan konstruksi dinding lemari.

- b) Hubungan kayu purus dan lubang dengan *spat pen*, digunakan pada konstruksi kaki meja.
- c) Hubungan kayu purus dan lubang terbuka dan sambungan purus dan Lubang tertutup. Hubungan kayu purus dan lubang digunakan pada konstruksi rasuk kaki meja dan kaki kursi bagian bawah. Tipe hubungan kayu sambungan purus dan lubang tertutup digunakan pada bingkai kaca pintu lemari
- d) Konstruksi hubungan kayu purus dan lubang dengan spat pen purus alur, digunakan pada konstruksi pintu lemari berkaca.
- e) Konstruksi hubungan kayu tumpang gigi tunggal, digunakan pada konstruksi rasuk meja, dan rak lemari.
- f) Konstruksi hubungan kayu *voor loef*, digunakan pada tulang tengah bingkai pintu lemari.
- g) Hubungan kayu *box joints*, digunakan untuk menyambung sudut kayu dengan cara membuat gerigi pada ujung sambungan secara *overlapping* atau tumpang-tindih. Gerigi sambungan tersebut akan bertemu dan saling mengikat satu dengan yang lain. Keuntungan sambungan ini adalah hasilnya lebih kokoh dan kuat. Digunakan pada pembuatan kotak atau peti.

3. Fungsi dan Makna Mebel Antik Khas Melayu di Istana Siak

Mebel, sudah menjadi suatu kebutuhan, penunjang rutinitas sehari-hari, baik untuk beristirahat, bekerja,



ataupun hanya sekedar untuk menata barang. Adanya mebel akan membuat penghuni rumah merasa nyaman. Selain memiliki nilai guna, mebel juga nilai estetis dan makna, yang berhubungan erat dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keindahan merupakan kebutuhan, sebagaimana diungkapkan Asep Sulaeman, dkk (2014: 388), “Kebutuhan manusia untuk mengungkapkan perasaan keindahan tampaknya berlaku secara universal dan berlangsung sejak lama. Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, merupakan perwujudan dari ekspresi estetis manusia”.

Mebel termasuk karya seni terapan, karena fungsinya untuk mendukung aktivitas manusia sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan Rohindi (2000: 196), bahwa karya seni merefleksikan sistem nilai, tradisi, sumberdaya lingkungan, kebutuhan hidup, dan perilaku atau pola perilaku manusia, dimana kesenian itu hidup.

Makna mebel antik Melayu yang terdapat di istana Siak sangat terkait dengan fungsi dan penempatannya, karena mampu memberi kepuasan lahir dan batin bagi pemakainya, termasuk kebutuhan akan nilai estetisnya. Mebel yang memiliki kegunaan praktis, tersebut telah melalui tahapan perancangan sebaik-baiknya, sehingga produk yang dihasilkan berfungsi secara efisien. Kegiatan perancangan tersebut suatu aktivitas yang memadukan aspek-aspek teknik, material, estetis, fungsi serta ekonomis.

Berdasarkan perpaduan berbagai aspek inilah lahir makna bagi masyarakat, bentuk-bentuk mebel antik

Melayu tersebut bernilai dan dibutuhkan oleh masyarakat, nilai tersebut tidak semata-mata terletak pada bentuk visualnya saja, tetapi terjadi karena adanya hubungan struktur dengan fungsional sebagai sistem yang terpadu (Mucthar, dalam Sunarya, 1985: 3).

Nilai dan makna selalu berkaitan dengan situasi dan fungsi mebel tersebut ditempatkan dan digunakan. Keragaman makna sesuai dengan fungsi benda dalam suatu peristiwa, jelaskan Frondizi (1963: 194) bahwa “jika nama “situasi” dikenakan pada kompleks unsur dan suasana individual, sosial, budaya, dan sejarah, maka ia menyatakan bahwa nilai itu memiliki keberadaan dan makna hanya di dalam suatu situasi yang kongret dan tertentu. Dengan demikian simbol-simbol memiliki makna dalam benda bila dikaitkan ketika benda itu difungsikan. Selanjutnya dijelaskan Yasraf (1999: 116), bahwa “satu totalitas yang kompleks dapat dilihat sebagai satu perangkat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Sebuah unsur hanya bermakna ketika ia dikaitkan dengan perangkat unsur-unsur secara total. Oleh sebab itu, apa yang ingin disingkap, bukanlah hakikat suatu unsur, melainkan relasi yang menghubungkan masing-masing unsur”.

Mebel di istana Siak tidak saja sebagai benda pakai dan pelengkap interior maupun eksterior, namun sebagai salah satu cerminan budaya tradisional Melayu, yang digunakan di lingkungan istana. Mebel antik Melayu ini juga memiliki makna simbolik



sebagai wahana komunikasi melalui bahasa rupa yang terdapat pada struktur bentuk dan elemen estetis yang terdapat pada mebel tersebut. Muatan makna dalam mebel Melayu sebagai pewaris nilai budaya terhadap generasi penerus masyarakat Melayu.

Sebagai bagian dari budaya tradisional masyarakat Melayu, mebel di istana Siak merupakan wahana komunikasi yang terkait erat dengan tatanan perilaku kehidupan sosial budaya keluarga istana dan masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu semua unsur-unsur rupa pada mebel tersebut yang dihubungkan dengan lingkup tata kehidupan dan perilaku masyarakat Melayu, mempunyai kedudukan sebagai simbol dengan keragaman maknanya. Unsur-unsur visual yang dijadikan sebagai simbol, diyakini menjadi pemberi arah dalam tata pergaulan sehari-hari. Makna simbol dalam mebel Melayu mempunyai ikatan dengan falsafah adat yang umumnya terdapat di kawasan Melayu, yang berbunyi “Adat Basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah”, sebagai landasan warisan tentang norma dan acuan yang dipatuhi secara turun temurun.

Makna-makna simbolik dari mebel Melayu, terutama mebel di istana Siak merupakan bentuk komunikasi terhadap masyarakat, dari simbol itu dapat diketahui apa yang dikomunikasikan berdasarkan kesepakatan-kesepakatan bersama, sebab suatu hasil kreativitas manusia hanya dapat diketahui apabila simbol yang dipergunakan dalam karya tersebut telah disepakati secara bersama dalam satu komunitas budaya tertentu (Rohidi,

2000: 77-78).

Antara simbol dan makna pada dasarnya mempunyai hubungan yang sangat erat, sebab simbol termasuk sistem tanda-tanda bertujuan untuk mengkomunikasikan makna-makna. Adapun kemampuan masyarakat menangkap makna dari simbol-simbol itu sangat tergantung dengan persepsi si penerima, sebab walaupun secara fisik dapat dilihat secara bersama-sama tetapi makna yang terkandung tidak semua orang akan memaknai dengan sama. Lebih jauh Marianto (2002: 103), menjelaskan, bahwa sebuah karya seni dapat dipandang pada aspek fisik, atau dalam aspek partikelnya yang dapat diukur besarnya, akan tetapi iapun harus dilihat sebagai suatu yang mengandung gelombang yaitu makna, pesan-pesan yang dibawanya, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran ketika dilihat.

Meskipun mebel merupakan unsur budaya baru dalam masyarakat Melayu pada masa itu, tetapi secara perlahan dan pasti keberadaannya diterima dengan baik. Hal ini terjadi sebab perkembangan pola hidup dan budaya masyarakat. Semakin maju pola pikir dan kehidupan masyarakat, maka semakin kompleks pula kebutuhannya, salah satu diantaranya adalah kebutuhan akan mebel tersebut. Kemampuan orang Melayu membuat mebel sebenarnya telah ada sejak masa masuknya Islam, kemudian berkembang semasa pemerintahan kolonial Belanda, yang ditandai dengan peninggalan-peninggalan di beberapa situs di kawasan Melayu. Kemudian pada masa VOC juga terdapat upaya



mengimpor mebel dari Eropa, seperti yang terdapat di Istana Siak.

Istana Siak merupakan refleksi dari kebudayaan Melayu yang berakulturasi dengan kebudayaan asing kemudian berkembang di masyarakat, bahkan untuk hal tertentu merupakan refleksi kualitas terbaik dari kebudayaan yang tumbuh di sekitarnya. Hal itu terlihat pada desain bangunan istana serta mebel yang digunakan.

Secara visual mebel-mebel yang terdapat di istana Siak terlihat sangat indah, di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya yang adiluhung. Mebel milik raja dan keluarga istana sering di identikkan dengan “sosok” atau gambaran akan raja itu sendiri.

Kursi raja selain sebagai tempat duduk tempat duduk mempunyai arti lain yaitu sebagai perlambangan tahta, kekuasaan, ekonomi, politik atau wilayah kekuasaannya.

KESIMPULAN

Mebel antik di Istana Siak terdiri dari beberapa jenis, diantaranya lemari, meja, kursi, peti, kaca hias, partisi, lampu gantung dan lampu tempel, serta rehal. Masing jenis tersebut terbagi lagi dalam bentuk dan fungsi yang khusus, seperti lemari terdiri dari lemari pakaian, lemari pajang, lemari sudut dan lemari hias, atau tiolet, serta lemari film dan lemari musik. Meja terdiri dari meja tamu, meja makan, meja kerja, meja kopi, bofet, meja sudut, meja foyer, meja lipat, meja dapur dan rak vas bunga. Kursi terdiri dari singgasana, kursi raja, kursi tamu, sofa, kursi makan, kursi kerja dan bangku-bangku, serta tepak sirih. Kaca hias terdiri dari kaca

tiolet dan kaca set. Mebel dan furnitur tersebut juga terdiri dari berbagai ukuran, model dan aksesoris pendukung.

Konstruksi mebel antik Melayu di Istana Siak memakai bermacam sambungan kayu, dalam satu jenis mebel terdapat lebih dari satu jenis tipe hubungan. Sistem hubungan kayu yang banyak digunakan adalah sistem *interlocking joint*. Tipenya adalah sambungan kayu melebar lidah dan alur, purus dan lubang dengan *spat pen*, purus dan lubang terbuka dan sambungan purus dan lubang tertutup, purus dan lubang dengan spat pen purus alur, tumpang gigi tunggal, *voor loef*, dan *box joints*.

Fungsi dan makna mebel di Istana Siak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena karakteristik estetik mebel yang berada di lingkungan istana kawasan Melayu, memiliki peran ganda, baik peran fungsional, maupun peran sosial. Sebagai benda pakai maka mebel di Istana Siak dapat difungsikan sebagai benda pendukung aktivitas keluarga istana sehari-hari, disamping itu mebel tersebut mengandung nilai dan makna terkait desain dan penggunaannya. Kursi raja misalnya, bermakna terkait dengan kekuasaan dan kewibawaan. Makna mebel terkait dengan status social pengguna, dimana mebel yang diteliti di Istana, maka makna yang termuat pada mebel terkait dengan legitimasi seorang raja dan keluarga istana, termasuk bermakna kemampuan ekonomi, politik dan kemampuan Teknik atau penguasaan teknologi sesuai zamannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. 1999. *Hiper-Realitas Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS
- Arikunto, Suharsimi. 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni Wacana: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eddy S. Marizar, 2005. *Designing Furniture*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Feldman, Edmund Burke. 1967, *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, diterjemahkan oleh SP. Gustami (1991), Yogyakarta: ISI Yogyakarta
- Frondizi, Risieri. 1963. *Filsafat Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jamaludin, 2007, *Pengantar Desain Mebel*, Bandung, PT. Kiblat Buku Utama.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Marianto, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia.
- Nediari, Amarena, 2010. "Koleksi Mebel Antik Museum Sejarah Jakarta" *Jurnal Humaniora* Volume 1, Nomor 2 tahun 2010. ISSN 512-521. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STSI Bandung Press.
- Seodarlo Sp,. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV Delapan puluh Enterprise bekerjasama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Saini, Sin. 2009. <http://saini-indoemistic.blogspot.com/2009/10/barang-barang-antik-barang-antik.html> (diakses 10 Maret 2023)
- Sulaeman, Asep, H.I. Syarief Hidayat, Ganjar Kurnia dan Endang Caturwati. 2014. "Dinamika Pertunjukan Topeng pada Budaya Ngarotdi Lelea Indramayu", dalam *Jurnal Panggung* Volume 24 Nomor 4, Desember 2014, Bandung: ISBI Bandung.

